
**ASUHAN KEPERAWATAN PADA KLIEN SKIZOFRENIA DENGAN FOKUS STUDI HARGA DIRI RENDAH DI
RSJ. PROF. dr. SOEROJO MAGELANG**

Nursing care for schizophrenia clients with a focus study of low self-esteem at RSJ. Prof. dr. Soerojo Magelang

Eka Nur Ani* Erna Erawati Angga Sugiarto Suyanta

Program Studi D III Keperawatan Magelang, Poltekkes Kemenkes Semarang

*e-mail: eka.nur.ani@gmail.com/ 081231645697

ABSTRACT

One of the problems of nursing low self-esteem that is often found in schizophrenic clients is low self-esteem. Low self-esteem is a feeling in someone who thinks that he is negative. High self-esteem can be demonstrated by someone able to deal with the environment actively, adapt effectively to change and tend to feel safe. The purpose of the study is to describemanagement of nursing care from assessment to evaluation in schizophrenic clients with a focus on studies of low self-esteem with intervention identify positive aspects and abilities through positive affirmations. Positive affirmation is positive reinforcement within yourself by expressing positive sentences as if praying. This study includes field research using a descriptive analytic approach, the steps taken by researchers in this study are interviews, observation, documentation, and looking for data on medical records. The subject of the study amounted to 1 respondent aged 27 years. The instrument used was Rosenberg's Self-Esteem Scale to measure the level of client's self-esteem before and after action. The results of this study indicate that there is an increase in self-esteem scores from the low category to the normal category.

Keywords: low esteem scale, nursing care, positive affirmation

ABSTRAK

Salah satu masalah keperawatan harga diri rendah yang banyak dijumpai pada klien skizofrenia adalah harga diri rendah. Harga diri rendah adalah suatu perasaan dalam diri seseorang yang menganggap bahwa dirinya itu negatif. Harga diri yang tinggi dapat ditunjukkan dengan seseorang mampu menghadapi lingkungan secara aktif, beradaptasi secara efektif untuk berubah dan cenderung merasa aman. Tujuan penelitian menggambarkan pengelolaan asuhan keperawatan dari pengkajian sampai evaluasi pada klien skizofrenia dengan fokus studi harga diri rendah dengan intervensi mengidentifikasi aspek dan kemampuan positif melalui afirmasi positif. Afirmasi positif merupakan penguatan dalam diri secara positif dengan cara mengungkapkan kalimat yang positif seperti sedang berdoa. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik, langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan mencari data pada rekam medik. Subjek penelitian berjumlah 1 responden berumur 27 tahun. Instrument yang digunakan adalah dengan Rosenberg's Self-Esteem Scale untuk mengukur tingkat harga diri klien sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan skor harga diri dari kategori rendah menjadi kategori normal.

Kata kunci: asuhan keperawatan, afirmasi positif, harga diri rendah

PENDAHULUAN

Data World Health (2019) menyebutkan bahwa skizofrenia merupakan gangguan mental yang parah menyerang sekitar 20 juta orang di seluruh dunia. Data Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi gangguan skizofrenia/ psikosis pada penduduk Indonesia pada tahun 2013 sebesar 1,7 per mil mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2018 sebesar 7 per mil. Kemudian di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 sebesar 2,3 per mil mengalami kenaikan 9 per mil pada tahun 2018. Angka gangguan jiwa skizofrenia Provinsi Jawa Tengah menempati posisi ke lima tertinggi di Indonesia.

Data rekapitulasi rekam medik di RSJ Prof. dr. Soerojo Magelang pada bulan Januari sampai Desember 2018 terdapat klien skizofrenia dengan total 2416 yang melakukan pengobatan, sedangkan untuk klien dengan harga diri rendah terdapat 467 klien. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan pada tahun 2017 pada bulan Januari hingga Desember terdapat 2223 klien skizofrenia dan 355 klien dengan harga diri rendah (Saptono, 2019). Jumlah klien dengan harga diri rendah pada bulan Januari sampai Desember 2019 yaitu sebanyak 494 klien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada klien skizofrenia dengan 3 responden menunjukkan hasil bahwa klien skizofrenia akan mengalami beberapa tekanan seperti tanggapan negatif terhadap

dirinya, kurang perhatian dari orang terdekat dan merasa kesepian (Susilawati dan Syafiq, 2015). Menurut Yosep dan Sutini (2016) harga diri yang tinggi dapat ditunjukkan dengan seseorang mampu menghadapi lingkungan secara aktif, beradaptasi secara efektif untuk berubah dan cenderung merasa aman.

Agustin & Handayani (2017) dalam penelitiannya membahas tentang penerapan afirmasi positif efektif dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan menurunkan tanda gejala pada harga diri rendah situasional yang dilakukan pada 5 klien didapatkan hasil yaitu terjadi penurunan dilihat dari aspek kognitif menurun 42.9%, aspek fisiologis 20% dan aspek sosial menurun sebesar 45%. Wijaya & Rahayu (2019) juga pernah membahas keefektifan afirmasi positif mampu mengatasi mekanisme koping yang sebelumnya maladaptif menjadi adaptif.

Penatalaksanaan pada klien dengan masalah harga diri rendah di Wisma Baladewa RSJ Prof. dr. Soerojo Magelang yaitu mengacu pada strategi pelaksanaan, rehabilitasi, pendidikan kesehatan dan terapi aktifitas kelompok secara bersama-sama tanpa membedakan masalah keperawatan setiap klien (Suyono, 2020). Strategi pelaksanaan yang dilakukan pada wisma tersebut belum optimal sehingga penulis tertarik untuk mengoptimalkan asuhan keperawatan pada klien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah dengan mengidentifikasi aspek dan kemampuan positif melalui afirmasi positif untuk meningkatkan harga diri klien. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan asuhan keperawatan skizofrenia dengan fokus studi harga diri rendah dengan intervensi mengidentifikasi aspek dan kemampuan positif melalui afirmasi positif. di RSJ Prof. dr. Soerojo Magelang.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan menggambarkan kasus dan menggunakan pendekatan proses keperawatan dengan memfokuskan salah satu masalah keperawatan yaitu pada klien skizofrenia dengan masalah harga diri rendah. Penelitian ini dilakukan di RSJ Prof. dr. Soerojo Magelang pada tanggal 20 – 24 Januari 2020.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Populasi pada penelitian ini menggunakan 1 responden, klien rawat inap di RSJ Prof. dr. Soerojo Magelang, klien dengan diagnosa medis Skizofrenia yang telah di diagnosa oleh Psikiater, klien dengan masalah harga diri rendah yang telah didiagnosa oleh perawat bangsal, klien bersedia menjadi responden, skala *self esteem* < 15 menurut skala Rosenberg's Self-Esteem. Kriteria eksklusi yaitu klien yang mengalami gangguan bicara. Pengumpulan data dilakukan dengan

wawancara, observasi langsung, dan mencari data melalui rekam medik responden. Data yang didapatkan dianalisis dengan cara mengamati data pada rekam medik dan klarifikasi kepada perawat dan klien dengan wawancara dan observasi langsung.

HASIL

Klien bernama Tn. E dengan umur 27 tahun, klien berjenis kelamin laki-laki, klien belum menikah, beragama Islam, dan pendidikan terakhir SLTA. Klien masuk RSJ Prof. dr. Soerojo Magelang dengan diagnosa medis Skizofrenia Paranoid (F 20.0).

Terdapat dua faktor yaitu faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi merupakan faktor pendukung terjadinya gangguan jiwa pada klien. Sedangkan faktor presipitasi adalah faktor pencetus seseorang mengalami masalah harga diri rendah.

Faktor predisposisi Tn. E antara lain memiliki riwayat penganiayaan fisik, yaitu pernah menendang temannya dan anggota keluarga yaitu adiknya karena merasa emosi. Tn. E tidak memiliki riwayat penganiayaan fisik maupun seksual dan kekerasan. Keluarga Tn. E tidak ada yang mengalami gangguan jiwa. Tn. E memiliki pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan yaitu pernah ditolak oleh perempuan berkali-kali, sehingga membuat Tn. E merasa minder.

Selain itu, terdapat faktor presipitasi pada Tn. E bersifat psikologis yaitu berasal dari persepsi negatif pada dirinya yang didukung oleh persepsi negatif dari lingkungannya. Tn. E berpersepsi dirinya tidak memiliki kemampuan yang sama dengan orang lain, sehingga membuat dirinya merasa kurang percaya diri, minder dan tidak berguna di lingkungan rumahnya. Klien putus obat sejak 1 tahun yang lalu karena merasa sudah sembuh. Klien sudah pernah dirawat di RSJ Prof. dr. Soerojo Magelang 2 kali, terakhir pada tahun 2018.

Dari hasil pengkajian pada Tn. E berkaitan dengan persepsi bahwa klien berpikir bahwa dirinya lebih rendah dari orang lain dan terkadang merasa merepotkan ketika berada dengan orang lain. Klien merasa malu karena merasa kemampuan yang dimiliki tidak sama dengan orang lain, sedih karena belum menikah, ingin bekerja akan tetapi masih ragu kalau tidak diterima. Klien juga menunjukkan perilaku mengkritik diri sendiri, merasa tidak berguna dan tidak berharga. Pada saat dilakukan pengkajian menggunakan RSES pada Tn. E didapat skor 12, skor tersebut berada dalam tingkat harga diri kategori rendah.

Klien kooperatif ketika dilakukan wawancara, akan tetapi terlihat lesu, kontak mata berkurang, bicara pelan dan juga lambat. Penampilan klien rapi sesuai dengan pakaian dari rumah sakit. Mekanisme koping Tn. E yaitu mengalami kemunduran dalam hal tingkah laku yang dilakukan seseorang dalam menghadapi stress, yaitu klien menyendiri di rumah.

Sumber koping Tn. E yaitu diantaranya klien sudah dirawat selama 6 hari, sudah diajarkan mengidentifikasi dan melatih aspek positif menyapu, mencuci piring serta patuh minum obat (5 benar obat). Selama di rumah sakit Tn. E sudah pernah dijenguk oleh keluarganya dan klien merasa senang. Tn. E yakin untuk sembuh dan akan segera pulang bertemu dengan keluarga.

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2020 pukul 13.00 pada Tn. E didapatkan analisa data sebagai berikut: Data subjektif (DS) Klien mengatakan bahwa masih ada perasaan minder, kurang percaya diri karena merasa tidak bisa mampu melakukan kegiatan seperti orang lain dan merasa malu ketika ditanya tentang pernikahan serta merasa tidak berguna. Data Objektif (DO) klien yaitu mengkritik diri sendiri dan saat dilakukan pengkajian didapatkan skor RSES yaitu 12, hal tersebut termasuk dalam kategori harga diri rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari klien Tn. E dapat dirumuskan masalah keperawatan harga diri rendah.

Dari masalah keperawatan harga diri rendah, peneliti membuat rencana tindakan keperawatan yaitu mengidentifikasi aspek dan kemampuan positif melalui afirmasi positif. Tindakan ini akan dilakukan dalam 5 kali pertemuan yaitu dari tanggal 20 Januari 2020 sampai dengan 24 Januari 2020. Pada setiap pertemuan akan dilakukan selama kurang lebih 30 menit. Pada hari pertama akan dilakukan tindakan yaitu menjelaskan tujuan dan gambaran singkat prosedur. Pada hari kedua sampai kelima akan dilakukan tindakan mengidentifikasi aspek dan kemampuan positif melalui afirmasi positif berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki klien. Evaluasi dilakukan pada hari kelima menggunakan instrument RSES atau *Rosenberg's Self Esteem Scale*.

Ketika dilakukan tindakan keperawatan identifikasi aspek dan kemampuan positif, klien dapat melakukan sesuai dengan prosedur yang telah diajarkan. Peneliti bersama klien mengidentifikasi kualitas dalam diri yang dapat meningkatkan kepercayaan diri klien tersebut. Klien dapat menuliskan ungkapan positif ke dalam selembar kertas. Setelah itu, peneliti meminta Tn. E untuk menyampaikan kalimat yang dituliskan tersebut. Tn. E merasa lega, merasa lebih baik setelah menyampaikan kalimat yang dituliskannya dan lebih percaya diri setiap melakukan kegiatan.

Hasil evaluasi yang didapatkan berdasarkan tindakan keperawatan sesuai intervensi yang telah dibuat peneliti yaitu didapatkan data: Data subjektif (DS) klien mengatakan telah melakukan kegiatan sesuai yang ada di bangsal. Klien juga merasa senang bisa melakukan kegiatan positif sesuai kemampuannya dan bisa menerapkan berpikir positif melalui afirmasi positif yang sudah dilakukannya. Klien merasa memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan dan merasa dirinya lebih percaya diri.

Data objektif (DO) selama berinteraksi klien kooperatif, klien mampu menyampaikan kalimat afirmasi positif dengan tenang, fokus, dan kontak mata dapat dipertahankan. Klien bersemangat untuk pulang dan untuk sembuh. Skala Rosenberg's 19. Hasil skor tersebut berdasarkan Rosenberg's Self Esteem Scale (RSES) menunjukkan bahwa klien dalam tingkat harga diri normal. Klien menunjukkan peningkatan harga diri, setelah dilakukan evaluasi disetiap kegiatan yang telah dilakukan.

PEMBAHASAN

Pembahasan difokuskan pada aspek proses asuhan keperawatan mulai dari pengkajian, analisa data, perumusan masalah, rencana tindakan keperawatan, pelaksanaan tindakan keperawatan, dan catatan perkembangan berkaitan dengan masalah harga diri rendah. Pada saat dilakukan pengkajian skor RSES sebelum dilakukan tindakan yaitu pada Tn. E berjumlah 12, skor tersebut berada pada tingkat harga diri rendah. Klien berjenis kelamin laki-laki dan berada pada usia dewasa, yaitu 27 tahun, klien sudah pernah mengalami gangguan jiwa sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahayu (2019) bahwa rata-rata individu berisiko mengalami gangguan jiwa pada usia dewasa, dengan demikian tidak menutup kemungkinan juga akan mengalami harga diri rendah kronis sebagai gejala negatif dari skizofrenia.

Klien mengatakan keinginannya yaitu segera menikah dan punya rumah sendiri. Klien juga merasa minder ketika ditanya tentang pernikahan karena klien belum menikah. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahayu (2019) bahwa status pernikahan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap munculnya masalah harga diri rendah pada diri seseorang terutama yang belum menikah.

Perasaan rendah diri Tn. E berasal dari persepsi negatif pada dirinya yang didukung oleh persepsi negatif dari lingkungannya. Tn. E merasa kurang percaya diri untuk memulai kegiatan, merasa tidak mempunyai kemampuan yang sama seperti orang lain. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Pranata (2019) harga diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, akan tetapi faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Individu dapat mengubah, mengurangi perlakuan yang merendahkan diri dari orang lain atau lingkungan, salah satunya pada saat individu mengalami kegagalan. Individu dapat memaknai terhadap kegagalan tergantung pada cara mengatasi situasi tersebut. Cara individu mengatasi kegagalan akan mencerminkan bahwa dirinya bisa mempertahankan harga diri dari perasaan tidak berkuasa, tidak mampu, tidak berarti, dan tidak bermoral. Individu yang dapat mengatasi kegagalan dan kekurangannya adalah individu yang dapat

mempertahankan harga dirinya serta mendapatkan dukungan keluarga.

Tn. E mengatakan selain ingin segera menikah dan punya rumah sendiri, Tn. E ingin bisa bekerja lagi seperti dahulu. Akan tetapi, Tn. E merasa ragu untuk bisa diterima bekerja lagi. Dari hal tersebut, Tn. E masih memiliki tugas perkembangan yang belum bisa diselesaikan, sehingga membuat dirinya merasa ragu-ragu. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hermawan (2016) bahwa individu memiliki tugas-tugas perkembangan sesuai tingkat usia dalam kehidupannya. Tugas perkembangan yang tidak dapat diselesaikan dengan baik dapat menjadi stresor untuk perkembangan berikutnya dan jika stresor tersebut menumpuk sangat berisiko mengalami gangguan jiwa. Kondisi tersebut akan menyebabkan individu merasa rendah diri dan jika berlangsung lama bisa menyebabkan harga diri rendah kronis.

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan terhadap klien didapatkan diagnosa keperawatan harga diri rendah. Tn. E ditemukan data subjektif bahwa klien merasa ada perasaan minder, kurang percaya diri karena merasa tidak bisa mampu melakukan kegiatan seperti orang lain dan merasa malu ketika ditanya tentang pernikahan serta merasa tidak berguna. Didukung data objektif yaitu didapatkan skor RSES yaitu 12, kontak mata kurang, lebih banyak menunduk, bicara pelan dan lambat.

Tn. E terindikasi masalah harga diri rendah, hal ini juga diperkuat oleh pendapat Yosep (2016) bahwa tanda dan gejala harga diri rendah yaitu mengkritik diri sendiri, merasa tidak mampu, menarik diri, pandangan hidup pesimis, penurunan produktivitas, penolakan terhadap kemampuan diri, tidak berani menatap lawan bicara, lebih banyak menunduk, dan bicara lambat dengan nada suara lemah. Hal ini sesuai yang terjadi pada klien.

Klien mengatakan selama dirawat di bangsal Baladewa, klien pernah dijenguk oleh keluarganya dan klien merasa senang. Klien juga merasa yakin bahwa dirinya akan sembuh dan bisa pulang bertemu dengan keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian Lorantina (2018) bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi tingkat kesembuhan klien dalam mengatasi gangguan harga diri rendah. Dukungan keluarga dapat membantu untuk meningkatkan semangat kepada klien dalam melakukan proses pengobatan penyakit yang diderita.

Mekanisme koping pada klien yaitu mengalami kemunduran dalam hal tingkah laku yang dilakukan untuk menghadapi stress, yaitu klien menyendiri di rumah. Seperti yang dijelaskan oleh Sustrami (2019) bahwa kurangnya aktifitas yang mendukung bisa menyebabkan mekanisme koping maladaptif. Strategi koping yang maladaptif tersebut juga bisa disebabkan karena individu tidak mampu untuk fokus dalam menerima informasi.

Tindakan yang akan dilakukan pada klien harga diri rendah menurut (Sukesih & Rosa, 2017) yaitu dengan afirmasi positif yang akan dilakukan selama 5 kali pertemuan dengan waktu 30 menit setiap pertemuannya, waktu untuk mengucapkan afirmasi positif yaitu selama 10 menit pada saat bangun tidur, setelah istirahat atau meditasi dan sebelum tidur agar pernyataannya lebih sugestif karena berada pada saat gelombang otak sedang reseptif, kondisinya dengan penuh harapan seperti dalam doa. Kata-kata afirmasi positif tersebut didapatkan melalui identifikasi aspek dan kemampuan positif dalam diri klien.

Setelah dilakukan tindakan identifikasi aspek dan kemampuan positif melalui afirmasi positif, Tn. E menunjukkan respon yang baik. Tn. E menyadari bahwa dengan berpikir positif dan penguatan dalam diri yang positif dapat membuat merasa dirinya lebih baik. Tn. E mengatakan melalui ungkapan yang disampaikan secara lisan dan fokus terhadap diri sendiri membuat dirinya merasa lebih termotivasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Wulaningsih (2016) hal yang dipikirkan dan diucapkan kepada diri sendiri merupakan suatu alat penting yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan melanjutkan aktivitas walaupun dalam keadaan buruk. Diri sendiri dapat dikendalikan dengan ungkapan diri yang positif, karena dapat memberikan energi- energi positif ke dalam tubuh dan pikiran. Kondisi psikis yang tidak baik tersebut dapat diubah menjadi menenangkan, keadaan bagus, dan menyenangkan salah satunya dengan menyampaikan sebuah kalimat seperti "saya bisa bila saya berusaha".

Perkembangan klien selama tindakan mengidentifikasi aspek dan kemampuan positif melalui afirmasi positif terjadi perubahan. Klien sudah mau menerima keadannya dan mulai berpikiran positif. Tn. E merasa bersyukur masih diberi kesempatan untuk beraktifitas dan mempunyai keyakinan bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Ia mengatakan setelah pulang dari RSJ akan bekerja sesuai dengan kemampuannya untuk mencapai keinginan yang belum tercapai. Hal ini sejalan dengan penelitian Sukesih (2017) afirmasi positif bekerja melalui pikiran bawah sadar, setelah pesan tersebut mengendap dalam pikiran bawah sadar, maka pesan tersebut akan diteruskan ke pikiran sadar, kemudian bisa menyebabkan terjadinya perubahan perilaku baru dan ingatan didasarkan pada pesan atau kata-kata yang telah tertanam pada pikiran bawah sadar.

Selain itu, peneliti memberikan reinforcement kepada klien saat dilakukan tindakan mengidentifikasi aspek dan kemampuan positif melalui afirmasi positif agar lebih bersemangat, merasa senang dan memberikan rasa percaya diri kepada Tn. E. Ia sudah melakukan beberapa aktivitas yang ada di bangsal seperti menyapu, mencuci piring dan mengikuti rehabilitasi, hal tersebut membuat Tn. E merasa mempunyai kemampuan. Menurut Daryanto (2020)

dalam rangka memberikan stimulasi atau penghargaan positif pasien perlu mendapatkan perlakuan khusus dan terjadwal. Hal ini sangat penting, bila penghargaan dengan cara memberikan pujian yang pantas secara terus menerus akan memberikan perasaan berharga pasien, kemudian akan mempengaruhi kualitas hidupnya. Bila kualitas hidup meningkat maka pasien akan lebih percaya diri bahwa hidupnya berarti buat dirinya sendiri, keluarga dan lingkungannya.

Pada klien setelah dilakukan tindakan identifikasi aspek dan kemampuan positif melalui afirmasi positif sudah dapat mulai menerima dirinya, dia merasa memiliki kemampuan-kemampuan yang bisa dilakukan di bangsal maupun di rumah. Ia sudah tidak lagi memandang dirinya tidak bisa melakukan suatu hal. Ia mengatakan masih belum puas terhadap dirinya sendiri yang belum menikah dan ingin punya rumah sendiri. Hal ini terjadi karena penilaian ideal diri positif tergantung dari klien tersebut dalam mempersepsikan dirinya sendiri untuk berperilaku sesuai dengan standar. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa ideal diri merupakan persepsi individu tentang bagaimana dirinya bisa berperilaku sesuai dengan standar pribadi, aspirasi, tujuan atau nilai-nilai yang ingin dicapai (Damaiyanti dan Iskandar, 2014).

Saat dilakukan evaluasi menggunakan instrument RSES terjadi peningkatan harga diri pada klien. Tn. E sebelum dilakukan tindakan identifikasi aspek dan kemampuan positif melalui afirmasi positif setelah 5 kali pertemuan jumlah skor RSES klien mengalami peningkatan menjadi 19. Skor RSES sebelumnya berada pada tingkat harga diri rendah, tetapi setelah dilakukan tindakan identifikasi aspek dan kemampuan positif melalui afirmasi positif terjadi peningkatan skor RSES diatas nilai 15 yang berarti harga diri pada batas normal. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustin & Handayani (2017) bahwa setelah dilakukan tindakan identifikasi aspek dan kemampuan positif melalui afirmasi positif terjadi peningkatan harga diri pada klien dengan harga diri rendah menjadi kategori harga diri normal.

Evaluasi yang dilakukan pada hari terkahir, menunjukkan adanya perubahan dari klien. Klien merasa dirinya mempunyai sesuatu yang dapat dibanggakan dan merasa dirinya lebih percaya diri. Hal ini menunjukkan adanya penurunan dari tanda gejala harga diri rendah. Selain itu, setiap klien menyampaikan kalimat afirmasinya, klien sering mengucapkan dengan kata-kata rasa syukur dikarenakan klien sudah mampu menerapkan aktifitas yang positif setiap harinya. Sehingga klien merasa senang dan termotivasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa klien sudah mampu menerapkan aspek dan kemampuan positif yang dimiliki.

Pada saat melakukan penelitian, di bangsal Baladewa belum dilakukan pengkajian yang mendalam

terkait masalah keperawatan harga diri rendah, seperti penggunaan instrument Rosenberg Self Esteem Scale. Sedangkan untuk tindakan identifikasi aspek dan kemampuan positif melalui afirmasi positif juga belum dilakukan, terkadang klien merasa kurang termotivasi untuk melakukan tindakan tersebut, karena tindakan afirmasi positif jarang dilakukan di bangsal. Sehingga dari hal tersebut, dapat menjadi salah satu hambatan bagi peneliti.

KESIMPULAN

Pengkajian yang dilakukan pada klien menggunakan formulir pengkajian keperawatan kesehatan jiwa, selain itu peneliti juga menggunakan formulir Rosenbergs Self Esteem Scale untuk mengkaji tingkat harga diri klien. Skor didapatkan pada klien saat dilakukan pengkajian yaitu 12. Skor tersebut berada dalam tingkat harga diri kategori rendah. Rencana tindakan keperawatan pada penelitian ini yaitu mengidentifikasi aspek dan kemampuan positif melalui afirmasi positif untuk meningkatkan harga diri klien. Tindakan keperawatan sesuai dengan rencana yang telah disusun yaitu mengidentifikasi aspek dan kemampuan positif melalui afirmasi positif. Peneliti perlu mengidentifikasi aspek dan kemampuan positif sesuai dengan yang dimiliki klien. Peneliti membantu klien untuk memberikan penguatan dalam diri dan menghilangkan pikiran-pikiran negatif melalui ungkapan positif agar klien tidak merasa rendah diri. Setelah dilakukan tindakan identifikasi aspek dan kemampuan positif pada klien terjadi peningkatan harga diri yang dapat dilihat dari skor RSES sebelum tindakan yaitu berjumlah 12, lalu setelah dilakukan tindakan skor RSES meningkat yaitu berjumlah 19.

SARAN

1. Bagi perawat
Diharapkan penelitian ini mampu membantu perawat jiwa dalam meningkatkan harga diri pada pasirn harga diri rendah dengan cara mengidentifikasi aspek dan kemampuan positif melalui afirmasi positif karena harga diri rendah disebabkan oleh prsepsi negaitf klien dalam mempersepsikan masalahnya.
2. Bagi institusi rumah sakit
Diharapkan rumah sakit dapat memfasilitasi tindakan mengidentifikasi aspek dan kemampuan positif melalui afirmasi positif bagi pasirn dengan masalah harha diri rendah.
3. Bagi peneliti lain
Bagi peneliti lain diharapkan dapat menekankan pada kriteria inklusi atau mengkaji lagi tingkat motivasi klien dalam melakukan tindakan mengidentifikasi aspek dan kemampuan positif melalui afirmasi positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ike. M & Handayani, S. (2017). Case Report: Afirmasi Positif Pada Harga Diri Rendah Pasien Fraktur Femur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 13(2), 94-98, (<http://ejournal.stikesmuhgombang.ac.id/index.php/JIKK/index>, diakses pada 7 November 2019).
- Damayanti, M& Iskandar. (2014). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Medika.
- Daryanto, & Khairani, W. (2020). Daya tilik diri (Self Insight), Harga diri (self esteem) dan Stigma diri (Self Stigma) serta Kualitas hidup pasien Skizofrenia di klinik Jiwa RS Jiwa Daerah Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 2(1), 217-224, (<http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/download/876/649>, diakses pada tanggal 3 April 2020).
- Hermawan, D, Titik dan Sawab, (2016). Pengaruh TAK Stimulasi Persepsi; Bercerita Tentang Pengalaman Positif Yang Dimiliki Terhadap Harga Diri Rendah Pada Pasien Harga Diri Rendah Di RSJD dr. Amino Gondohutomo. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 5(1), 1-12, (<http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/download/528/527>, diakses pada tanggal 7 April 2020).
- Lorantina. (2018). Faktor yang Berhubungan Dengan Proses Perawatan Kesembuhan Klien Harga Diri Rendah Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan dan Kebidanan Holistic Care*, 2(2), 84-90, (<https://ojs.stikesgraedukasi.ac.id/index.php/JIKKH/article/download/72/49/> diakses pada 25 April 2020).
- Pranata, A.D., Irawan, D., & Pratiwi, Y.A. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Harga Diri Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur. *Jurnal Pendidikan dan Praktik Kesehatan*. 2(1), 1-9, (<http://jurnal.stikescond.ac.id/index.php/smart/article/download/19/8/>, diakses pada 3 April 2020).
- Rahayu S., Mustikarani., & Daulima, N.H.C. (2019). Perubahan Tanda Gejala dan Kemampuan Pasien Harga Diri Rendah Kronis Setelah Latihan Terapi Kognitif dan Psikoedukasi Keluarga. *Journal Educational of Nursing (JEN)*, 2(1), 39-51, (<https://ejournal.akperspadjakarta.ac.id/index.php/JEN/article/download/10/10> diakses pada 30 Maret 2020).
- Rekam Medis RSJ. Prof. dr. Soerojo Magelang. (2020). Bagian Diklat dan Tata Usaha.
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). (2013). Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, (online), (<http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskasdas%202013.pdf>).
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). (2018). Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, (online), (http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskasdas%202018.pdf).
- Rosenberg. (1965). Rosenberg Self-esteem Scale, (online), (<http://www.cabrillo.edu/~jtice/Psychology%2033/ROSENBERG%20SELF.pdf>).
- Saptono, D. (2019). *Asuhan Keperawatan Klien Skizofrenia Dengan Fokus Studi Harga Diri Rendah Di RSJ. Prof. dr. Soerojo Magelang*. Poltekkes Kemenkes Semarang, (online), (http://repository.poltekkes-smg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=20116&keywords=harga+diri+rendah+magelang).
- Sukesih & Rosa, E.M. (2017). Pengaruh Afirmasi Positif Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi BPH. *Indonesia Jurnal Perawat*. 2(1), 30-34, (<https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/ijp/article/download/265/186>, diakses pada 26 November 2019).
- Susilawati, S & Muhammad, S. (2015). Gambaran Tekanan (Stressors) Yang Dihadapi Pasien Skizofrenia Rawat Jalan Dan Strategi Coping. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, (online), 5(2), 70-80, (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/download/1807/1212>, diakses pada 5 November 2019).

- Sustrami, D., Chabibah, N & Rustam, M.Z.A. (2019). Mekanisme Koping Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kesembuhan Pasien Skizofrenia Di Ruang Wijaya Kusuma Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAIKA*, 8 (1), 1-8, (<http://www.jurnal.stikesicsada.ac.id/index.php/jmakia/article/download/43/42>, diakses pada 28 April 2020).
- Suyono. (2019). "Pengelolaan Klien dengan Masalah Keperawatan Harga Diri Rendah". *Hasil Komunikasi Personal*, 20 Januari 2020, Wisma Baladewa RSJ Prof dr. Soerojo Magelang.
- Yosep, I., & Sutini, T. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama.
- WHO. (2019). *Mental Disorders*. (online), (<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>).
- Wijaya, F & Rahayu, D. A. (2019) . Pengaruh Afirmasi Positif Terhadap Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 7-12, (<http://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/download/246/169>, diakses pada 20 November 2019).
- Wulaningsih, I. (2016). Eektivitas Positive Self Talk Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP. *E-Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 5(12), 544-556, (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/6240/5992>, diakses pada tanggal 10 April 2020).